

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pembinaan sikap dan keterampilan kewiraswastaan terhadap pengusaha UPPKA berstatus sosial ekonomi rendah, sebagaimana kasus yang menjadi telaah penelitian ini, secara umum telah menunjukkan keberhasilan yang positif. Keberhasilan itu diperoleh atas peran serta aktif pengusaha selaku warga belajar dalam mengembangkan upayanya merubah taraf hidup, disertai dengan kesungguhan penyuluh untuk melakukan pembinaan secara terorganisasi, terprogram, terkontrol dan berkesinambungan.

Berdasarkan uraian data dan analisis hasil penelitian terhadap kasus, secara khusus peneliti menarik kesimpulan dan mengajukan rekomendasi sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Pertama, pembinaan sikap dan keterampilan kewiraswastaan terhadap pengusaha berstatus sosial ekonomi rendah melalui penyuluhan dilakukan dalam bentuk pengarahan yang terprogram dan bimbingan yang berkelanjutan. Pengarahan terprogram menunjuk kepada upaya pemberian petunjuk atau informasi kepada warga belajar/ pengusaha agar mampu menyelaraskan kecenderungan perilakunya terhadap nilai-nilai yang lebih baik dan menguntungkan. Untuk menyesuaikan perilaku kewiraswastaannya pemberian petunjuk dilakukan secara berencana dan bertujuan, yakni diorganisasikan untuk

menciptakan peningkatan kemampuan kewiraswastaan pengusaha. Bimbingan yang berkelanjutan menunjuk kepada upaya pemberian bantuan dan pengendalian terhadap pemenuhan kebutuhan pengusaha dilakukan secara terus menerus (1 bulan 1 X). Kegiatan pembelajaran secara formal dilakukan secara kelompok di dalam ruang /kelas tertentu (ruang pertemuan) dan secara informal melalui proses interaksi yang bersifat individual. Model pembinaan kewiraswastaan yang diterapkan adalah "empowering process", yakni usaha untuk memberi kesadaran dan pengertian yang tinggi kepada pengusaha dalam bidang kehidupan sosial dan ekonomi sehingga mampu meningkatkan kedudukan (status) sosial ekonominya dalam masyarakat. Sifat pembelajaran sebagai stimulasi untuk menumbuhkan kemampuan (cara berfikir, cara kerja, cara hidup) pengusaha untuk mencapai tujuan belajar lanjutan secara mandiri. Kegiatan belajar dalam kelompok dilakukan melalui saling membelajarkan/tukar menukar pengalaman dan tanya jawab. Pengembangan belajar lanjutan dilakukan secara mandiri di luar kegiatan kelompok melalui proses : pengamatan, bertanya, peniruan dan belajar atas pengalaman sendiri. Proses pembelajaran berlangsung dengan tidak meninggalkan perannya sebagai orang yang bekerja dan mendukung secara fungsional terhadap kegiatan kerja yang dilakukan pengusaha. Kegiatan pembelajaran melalui penyuluhan memiliki komponen-komponen yang berhubungan secara fungsi, antara masukan sarana, masukan mentah, masukan lingkungan, proses, keluaran, masukan lain dan pengaruh.

Peran pengusaha UPPKA berstatus sosial ekonomi rendah dalam pembinaan bersifat aktif. Pengusaha dipandang sebagai subjek yang mampu melakukan pengembangan kemampuan kewiraswastaan. Upaya yang dilakukan meliputi: mengubah cara hidup sebagai petani yang lebih menonjol kebergantungannya kepada pihak lain, menjadi pengusaha yang menuntut kemampuan dinamis, progresif dan produktif. Pengembangan kemampuan dilakukan dengan belajar melalui proses pengamatan, bertanya dan peniruan.

Kedua, Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian pengusaha telah menunjukkan perilaku wiraswasta, akan tetapi kemampuan mereka masih sederhana. Untuk menciptakan hal-hal baru sebagai ciri dari manusia wiraswasta kurang dilakukan, kegiatan usaha umumnya dilakukan atas dasar peniruan terhadap pengusaha yang berhasil. Keadaan usaha yang dilakukan bersifat informal dan pengusaha berperan sebagai pengusaha sekaligus sebagai tenaga kerja (pekerja). Memperhatikan kemampuan usahanya, secara kuantitas, kemampuan pengusaha mengalami perkembangan yang pesat (sebesar 5 - 10 kali lipat dari kemampuan awal), akan tetapi melihat cara kerja dan kemampuan memasarkan produk kurang menggunakan mekanisme manajemen usaha yang efisien. Kemampuan mengembangkan usaha umumnya bergantung kepada kekuatan fisik, sehingga ada kecenderungan pengusaha yang berusia muda menunjukkan kemampuan yang sangat pesat (responden pertama dan kedua) dibandingkan dengan pengusaha yang berusia lebih tua (responden keempat dan keenam). Dari

aspek kualitas mental wiraswastâ, pengusaha masih memerlukan pembinaan, walaupun dalam beberapa hal seperti pemanfaatan waktu luang untuk tujuan produktif, kemampuan tidak mengelak dari unsur resiko, kemampuan untuk memperluas daerah pemasaran usaha, kemampuan untuk bersaing dan memanfaatkan kerjasama untuk tujuan ekonomis telah dilakukan. Hasil pembinaan menunjukkan adanya tiga kategori kualitas kemampuan pengusaha, yakni :

1. pengusaha yang sangat responsif terhadap pembinaan yakni pengusaha yang memiliki keuletan berusaha, tekad yang kuat dan mampu memanfaatkan stimulasi yang bersifat eksternal sebagai nilai belajar yang optimal (responden pertama, kedua dan ketiga).
2. Pengusaha yang cukup responsif terhadap pembinaan , yakni pengusaha yang memiliki tekad untuk berusaha tetapi kurang memanfaatkan stimulasi eksternal sebagai nilai belajar yang optimal untuk meningkatkan kemampuan usahanya (responden keempat dan kelima).
3. Pengusaha yang kurang responsif yakni pengusaha yang memiliki tekad untuk berusaha, tetapi tidak mampu memanfaatkan stimulasi eksternal sebagai nilai belajar yang optimal (responden keenam).

Ketiga, keberhasilan pembinaan sikap dan keterampilan kewiraswastaan bagi pengusaha berstatus sosial ekonomi rendah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik sebagai faktor pendukung atau faktor penghambat.

Faktor pendukung :

- Pendekatan dan strategi pembinaan sejalan dengan kondisi sasaran belajar. Pendekatan yang digunakan bersifat

fungsional dan strategi pembinaan bersifat partisipatif. Pendekatan fungsional bertujuan untuk membentuk kekuatan pengusaha agar mampu menerapkan nilai-nilai pembaharuan dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan usahanya dan peningkatan taraf hidup ke arah yang lebih baik, dan strategi partisipatif, memberi kesempatan kepada pengusaha untuk mengembangkan kemampuan dirinya secara aktif dalam proses pembelajaran.

- Kredibilitas pembina. Adanya kepercayaan masyarakat terhadap pembinanya. Pembina terdiri dari tiga unsur yakni Penyuluh, Pemimpin Formal dan Pemimpin Informal yang melakukan pembinaan secara terpadu. Penyuluh adalah agen pembaharu yang memiliki kemampuan homofili (kesamaan jenis sex) dan kosmopolit (mampu berhubungan ke dalam dan ke luar). Pemimpin Formal adalah figur wiraswasta yang dapat dikenali dan menjadi model pembinaan bagi anggota masyarakatnya. Pemimpin Informal adalah tokoh agama yang berpengaruh terhadap sasaran karena kharismatik kepemimpinan keagamaan dan kepribadian yang dapat diikuti secara patuh oleh masyarakatnya.
- Warga belajar/pengusaha memiliki kesiapan belajar karena antisipasi terhadap nilai yang akan diperolehnya memberi manfaat secara praktis untuk peningkatan ekonomi dan martabatnya atau dengan kata lain sesuai dengan kebutuhan belajarnya.
- Kondisi lingkungan sosial dan lingkungan alam. Faktor keluarga merupakan hal yang dominan. Suami dan anak

memberi kekuatan kepada wanita (isteri) untuk mengembangkan sikap dan perilaku kewiraswastaannya secara optimal. Jenis usaha yang dikembangkan pengusaha UPPKA, telah menjadi komoditas utama di lingkungan daerahnya. Dan berdasarkan data, pengusaha mengembangkan kemampuan usahanya atas dasar "peniruan" dari pengusaha yang telah mapan. Jenis usaha yang dikembangkan memanfaatkan potensi sumber daya alam. Secara geografis, kondisi alam di lokasi penelitian memungkinkan kemudahan penyediaan pemenuhan kebutuhan bahan baku.

- Pinjaman Dana Usaha. Modal pinjaman menjadi sumber dinamika peningkatan produktifitas, secara tidak langsung juga meningkatkan kemampuan kewiraswastaan pengusaha..

Faktor Penghambat

- Kompetensi Penyuluh. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kompetensi Penyuluh dianggap kurang menguasai masalah - masalah teknis kegiatan usaha dan cenderung kurang memperhatikan kebutuhan yang sifatnya individual.
- Kondisi internal pengusaha, meliputi kemampuan menangkap informasi sebagai stimulasi perubahan belajar, dan tingkat kemampuan ekonomi yang rendah dengan beban tanggungan keluarga yang cukup besar.
- Faktor yang bersifat teknis dalam pemasaran usaha.

Keempat, kemampuan sikap dan keterampilan kewiraswastaan pengusaha UPPKA (wanita) berstatus sosial ekonomi rendah mampu memberi keberartian terhadap

pengembangan mata pencaharian pokok keluarga. Motivasi keterlibatan pengusaha untuk mengembangkan kemampuan usaha produktifnya dilandasi kurangnya pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Ketidakseimbangan perolehan pendapatan keluarga dengan beban tanggungan keluarga menyebabkan sulitnya memenuhi kebutuhan yang semestinya. Keterlibatannya mengembangkan kewiraswastaan memberi dukungan terhadap tingkat pendapatan keluarga dan peningkatan kesejahteraan hidup ke arah yang lebih baik.

Kelima, wanita sebagai pengusaha keluarga berstatus sosial ekonomi rendah mampu menunjukkan kemampuannya untuk menambah sumber pencari nafkah keluarga secara optimal. Namun demikian sumber daya wanita tidak hanya dipandang sebagai sumber ekonomis, melainkan dalam kerangka yang lebih luas sebagai sumber daya yang mampu merubah struktur kehidupan sosial.

Keenam, kemampuan kewiraswastaan pengusaha UPPKA (wanita) berstatus sosial ekonomi rendah mampu memberi kontribusi terhadap daerah untuk menanggulangi kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan, melalui kemampuannya dalam mengembangkan usaha produktif, mampu meningkatkan pendapatan keluarga. Kondisi ini memberi dukungan berarti terhadap daerah untuk mengurangi beban tanggungjawab dalam mengatasi kemiskinan.

Ketujuh, organisasi pembinaan sikap dan keterampilan kewiraswastaan yang diorganisasikan ke dalam kelompok mampu memberi keberartian secara positif terhadap peningkatan

kewiraswastaan pengusaha keluarga berstatus sosial ekonomi rendah. Dalam interaksi kelompok, hubungan antara seseorang dengan orang lain berlangsung secara timbal balik, saling mempengaruhi dan memberi kemampuan belajar.

Kedelapan, sistem nilai pembinaan sikap dan keterampilan kewiraswastaan dapat bersumber dari sistem nilai keagamaan, apabila secara materil nilai agama tersebut berisi tuntunan nilai-nilai yang mampu menampung dinamika perubahan masyarakat. Nilai-nilai agama akan menjadi struktur nilai normatif pelakunya dalam mengejar pemenuhan kebutuhan hidup ke arah yang lebih baik.

B. Rekomendasi

1. *Rekomendasi Teoritis*

Bagi Pengembangan Konsep PLS

Konsep belajar dalam PLS lebih bersifat sebagai upaya "kemandirian" dan "pendewasaan". Upaya kemandirian dimaksud, merupakan upaya untuk menciptakan keadaan yang memungkinkan dirinya sendiri dapat memperoleh pengalaman untuk memperkaya atau merubah kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan "pendewasaan" merupakan pembentukan peran kepribadian insan yang berpotensi terhadap pembaharuan serta tanggap terhadap masalah-masalah kehidupan.

Bagi kelompok masyarakat berstatus sosial ekonomi rendah, upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut dapat dilakukan melalui pembinaan sikap dan keterampilan kewiraswastaan. Nilai-nilai yang dikembangkan memberi

kecenderungan terhadap arah perilaku yang konstruktif untuk membentuk manusia yang mandiri dan "dewasa".

Pembinaan perlu dilakukan dalam suatu sistem yang berorientasi kepada pemaduan sistem nilai pribadi warga belajar dengan nilai program yang diajukan. Sistem nilai program yang selaras dengan sistem nilai pribadi warga belajar akan efektif untuk mengarahkan perubahan warga belajar. Untuk mengarahkan program terhadap sistem nilai pribadi warga belajar, dapat menggunakan pendekatan nilai keagamaan.

2. Rekomendasi Praktis

a. Bagi Pengembang Program

- 1). Secara konseptual nilai kewiraswastaan telah tersurat dalam program kegiatan UPPKA. Namun betapa sulit untuk mewujudkan kemampuan wiraswasta yang sesungguhnya. Strategi pembinaan kewiraswastaan memerlukan pendekatan internalisasi nilai, dengan tujuan untuk membangkitkan nilai intrinsik kewiraswastaan pengusaha UPPKA berstatus sosial ekonomi rendah. Akan tetapi juga bukan hal yang mustahil dapat dilakukan. Untuk mendukung hal tersebut, maka kekuatan Penyuluh atau pembina program (formal) perlu dengan sungguh-sungguh dibekali pengetahuan kewiraswastaan secara mapan. Asumsinya, apabila Penyuluhnya sendiri telah memiliki wawasan kewiraswastaan, maka secara moril Penyuluh telah memiliki kekuatan atas keyakinannya untuk mempengaruhi sasaran

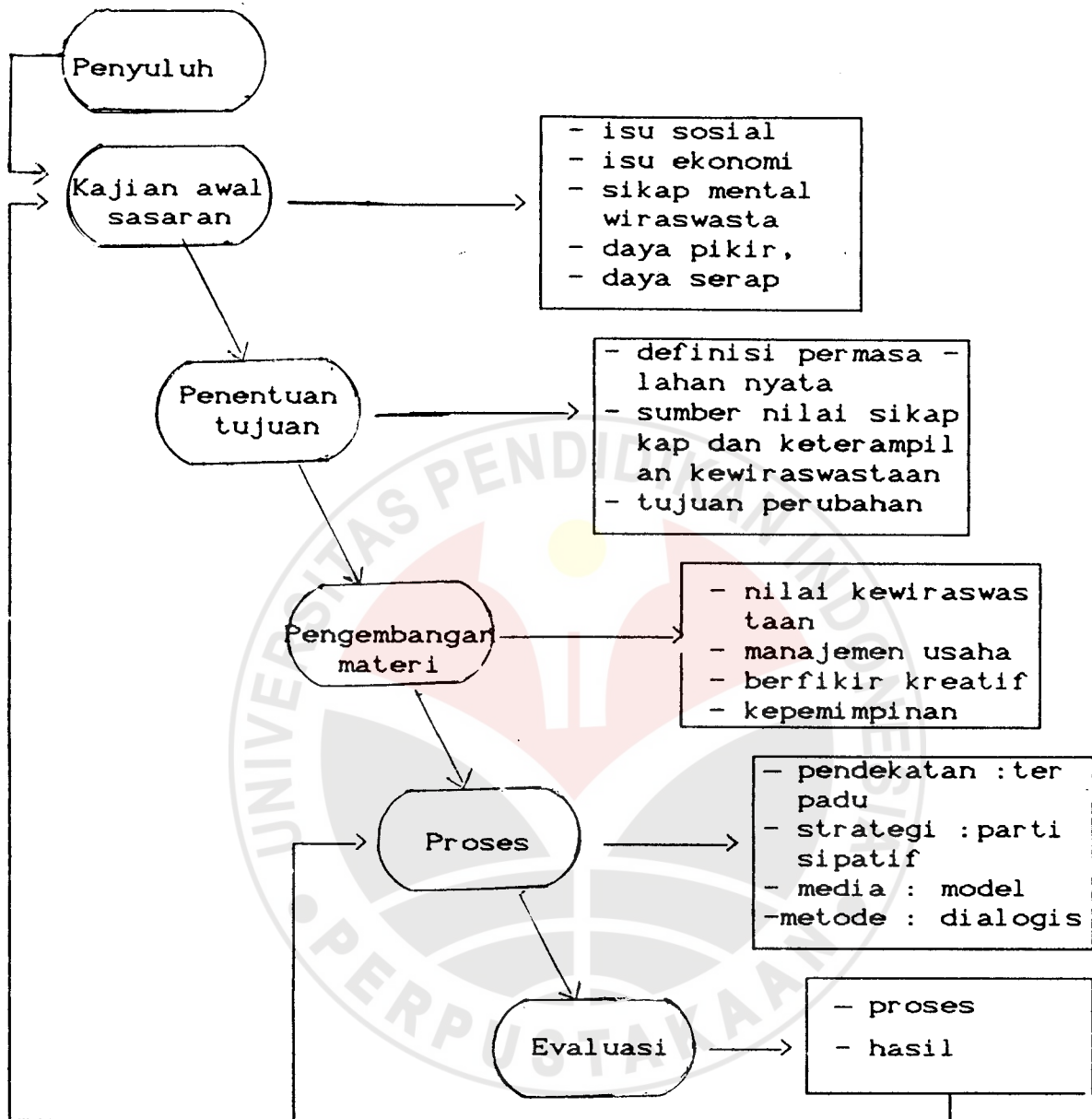
dengan penuh rasa tanggungjawab.

- 2). Untuk mengurangi hambatan profesionalisasi pembinaan, hendaknya Penyuluh memanfaatkan seoptimal mungkin lembaga-lembaga bantuan pendidikan kewiraswastan dari instansi terkait sesuai dengan kebutuhan pengusaha kelompok sasaran. Kerjasama dengan instansi terkait diperuntukkan sebesar-besarnya bagi kepentingan sasaran.
- 3). Melihat kecenderungan perilaku kewiraswastan pengusaha, perlu dibentuk koperasi usaha kelompok, yang secara teknis pengelolaan kegiatan usaha dilakukan oleh kelompok. Koperasi ditujukan untuk memberi kemudahan bahan baku dan distributor pemasaran usaha anggotanya.
- 4). Untuk mengurangi hambatan profesionalisasi Penyuluh, perlu dilakukan pengembangan program pembinaan sebagai berikut (model dalam gambar 6) :
 - a). Penyuluh selaku agen pembaharu terlebih dahulu harus mempelajari isu-isu sosial, isu ekonomi, sikap mental wiraswasta, daya pikir dan daya serapnya, yang akan memberi fungsi nilai efektif terhadap partisipasi kegiatan penyuluhan.
 - b). Penyuluh perlu mempelajari nilai filosofis yang akan menjadi sistem nilai keputusannya dan faktor-faktor lingkungan yang mendukung terhadap upaya kegiatan penyuluhan. Misalnya : nilai kebenaran yang dapat menggugah kewiraswastan pengusaha , dukungan infra dan supra struktur pelaksana pemerintahan, serta fasilitas teknis yang dapat dipenuhi pengusaha.

- c). Untuk mengenal faktor-faktor tersebut, Penyuluh mendefinisikan permasalahan dan melakukan pengamatan terhadap faktor-faktor pendukung maupun penghambat pelaksanaan penyuluhan, baik berasal dari organisasi sistem (UPPKA) maupun dari luar sistem. Hasil analisis terhadap faktor-faktor tersebut melahirkan keputusan tentang tujuan-tujuan dan maksud perubahan yang diharapkan (perubahan sikap dan keterampilan wiraswasta).
- d). Penyuluh menentukan program pembinaan sesuai dengan kebutuhan nyata pengusaha. Program pembinaan berisi : sikap mental wiraswasta, manajemen usaha, keterampilan berfikir kreatif, kepemimpinan.
- e). Penyuluh mengarahkan program perubahan sesuai dengan tujuan pembinaan.
- f). Melakukan proses pembinaan menggunakan pendekatan terpadu dengan pembangunan masyarakat, menggunakan strategi partisipatif, media : model ideal wiraswasta yang dapat diamati oleh warga belajar dan metode : dialogis, persuasif dan afeksionis.
- g). Penyuluh melakukan kaji ulang, melakukan verifikasi terhadap keberhasilan pembinaan sesuai dengan tujuan dan target perubahan yang diharapkan. Evaluasi atau verifikasi dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran.

GAMBAR 6

MODEL PEMBINAAN KEWIRASWASTAAN MELALUI PENYULUHAN



b. Bagi Penyelenggara PLS

10. Dalam pembinaan kewiraswastaan, kemampuan pembina atau sumber belajar yang berperan selaku wiraswastawan, lebih dapat dipercaya (memiliki kredibilitas tinggi). Untuk itu, dalam rangka menyebarluaskan pembinaan

kewiraswastaan kepada masyarakat melalui PLS, perluantisipasi untuk lebih mengefektifkan peran wiraswastawan sebagai model yang dapat diamati secara langsung dalam proses pembelajaran.

- 2). Potensi wanita, khususnya selaku ibu rumah tangga, memiliki peluang untuk mempengaruhi peningkatan pendapatan keluarga. Pola pengembangan sumber daya wanita yang dikembangkan melalui kegiatan kelompok dalam pembinaan kewiraswastaan hendaknya lebih banyak diupayakan, terutama sebagai model untuk menanggulangi keterbatasan kemampuan agraris serta kemiskinan kultural.

c. *Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan*

Disadari benar bahwa penelitian ini memiliki ruang lingkup yang terbatas. Penelitian secara khusus diarahkan kepada tinjauan pembinaan sikap dan keterampilan kewiraswastaan terhadap pengusaha keluarga berstatus sosial ekonomi rendah dari satu institusi satuan PLS. Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang berbagai hal yang terkait dengan upaya peningkatan kemampuan kewiraswastaan pengusaha berstatus sosial ekonomi rendah, khususnya yang diperankan oleh wanita, perlu pengembangan penelitian lanjutan dengan menampilkan berbagai model pembinaan dari berbagai institusi PLS. Aspek yang dapat diteliti, meliputi : pengelolaan program, proses pembelajaran, kualitas aspek keluaran, dampak pembinaan bagi masyarakat secara keseluruhan.

